



Jurnal Kesehatan Yamasi Makassar

<http://journal.yamasi.ac.id>
Vol 8, No.2, Juli 2024, pp 52-60
p-ISSN:2548-8279 dan e-ISSN: 2809-1876



TINGKAT KEPATUHAN PENGGUNAAN OBAT PADA PASIEN TB PARU DI KLINIK WIRAHUSADA MEDICAL CENTER KOTA MAKASSAR

Muhammad Tahir*, Nurul Izzah

Farmasi, Akademi Farmasi Yamasi

Email: tahir260690@gmail.com

Artikel info

Artikel history:

Received: 08-07

Revised: 31-07

Accepted: 31-07

Abstract. *One of the most common infectious diseases in the world is tuberculosis (TB). This disease is caused by the bacterium Mycobacterium tuberculosis. The research conducted included descriptive research using a cross-sectional approach. This study was carried out at Klinik Wirahusada Medical Center in Makassar City in June-July 2023. The population in this study consisted of pulmonary Tuberculosis (TB) patients at Klinik Wirahusada Medical Center in June-July 2023 who were using Anti Tuberculosis Drugs (OAT) for the treatment of pulmonary Tuberculosis (TB) and agreed to participate as respondents. The research sample used all populations (total sampling). Data collection was done using questionnaires by providing written questions to the patients. Data processing was done descriptively, with the data resulting in percentages and calculated by multiplying the respondents' answers by one. 60 respondents were obtained. Out of 60 respondents, 63% were male, and 37% were female. Based on the questionnaire, there were 36 individuals with a high compliance level representing 60%, 15 individuals with a moderate compliance level representing 25%, and 9 individuals with a low compliance level representing 15%.*

Abstrak. *Salah satu penyakit menular yang paling umum di dunia adalah tuberkulosis (TB). Penyakit ini disebabkan oleh bakteri Mycobacterium tuberculosis. Penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan di Klinik Wirahusada Medical Center Kota Makassar pada bulan Juni-Juli 2023. Populasi pada penelitian ini adalah pasien Tuberculosis (TB) paru di klinik Wirahusada Medical Center pada bulan Juni-Juli 2023 yang menggunakan Obat Anti Tuberculosis (OAT) dengan tujuan pengobatan*

Tuberculosis (TB) paru dan bersedia menjadi responden. Sampel penelitian ini menggunakan semua populasi (total sampling) . Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yaitu dengan memberikan pertanyaan secara tertulis kepada pasien. Teknik pengolahan data dilakukan secara deskriptif, data yang dihasilkan berupa persentase dan diolah dengan menjumlah jawaban responden di kali satu. diperoleh 60 responden. Dari 60 responden 63 % berjenis kelamin laki-laki, dan 37 % berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan kuesioner tingkat kepatuhan yang tinggi yaitu 36 orang dengan persentase 60%, dan yang memiliki tingkat kepatuhan sedang 15 orang dengan persentase 25%, sedangkan yang memiliki tingkat kepatuhan rendah ada 9 orang dengan persentase 15%.

Keywords:

Tingkat
Kepatuhan;
Tuberculosis.

Corresponden author:

Email: tahir260690@gmail.com

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu penyakit infeksi tertua yang melekat sepanjang sejarah peradaban manusia dan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang penting di dunia hingga hari ini. (Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2021) Tuberkulosis merupakan penyakit infeksius utama, bagian yang diserang parenkim paru dan dapat ditularkan, penyakit ini termasuk bagian gangguan saluran pernafasan. Bakteri penyebab Tuberkulosis ialah *Mycobacterium tuberculosis* (Ziliwu & Girsang, 2022).

Menurut WHO sepertiga penduduk dunia telah tertular TB, tahun 2000 lebih dari 8 juta penduduk dunia menderita TB aktif. Penyakit TB bertanggung jawab terhadap kematian hampir 2 juta penduduk setiap tahun, sebagian besar terjadi di negara berkembang. *World Health Organization* memperkirakan bahwa TB merupakan penyakit infeksi yang paling banyak menyebabkan kematian pada anak dan orang dewasa. Kematian akibat TB lebih banyak daripada kematian akibat malaria dan AIDS (Kartasasmita, 2016).

Laporan tuberkulosis dunia oleh World Health Organization (WHO) pada tahun 2017, masih menempatkan Indonesia sebagai penyumbang tuberkulosis (TB) terbesar nomor tiga di duniasetelah India dan Cina dengan jumlah kasus baru sekitar 420.994 kasus pada tahun 2017, dengan 100.000 kematian pertahun (41 per 100.000 penduduk). Berdasarkan jenis kelamin, jumlah kasus baru tuberkulosis pada laki-laki 1,4 kali lebih besar dibandingkan pada perempuan. Bahkan berdasarkan survei prevalensi tuberkulosis prevalensi pada laki-laki 3 kali lebih tinggi dibandingkan pada perempuan. Hal ini terjadi kemungkinan karena laki-laki lebih terpapar pada faktor risiko tuberkulosis misalnya merokok dan kurangnya ketidakepatuhan minum obat (Amran et al., 2021).

Hasil *Case Detection Rate* (CDR) Tuberkulosis pada tahun 2018 menunjukkan bahwa Sulawesi Selatan menduduki posisi ketiga (44%) penemuan kasus baru TB setelah provinsi DKI Jakarta (66%) dan provinsi Papua (48%). Jumlah penderita TB paru di Sulawesi Selatan pada tahun 2018 sebanyak 124/100.000 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa kasus TB paru

masih menjadi masalah besar bagi Sulawesi Selatan (Mashuri et al., 2020).

Keberhasilan program dari pengobatan TBC ditentukan dari kepatuhan pasien untuk meminum obat yang lengkap sampai selesai, untuk mencapai target pengobatan diperlukan tindakan yang mampu mendorong penderita untuk patuh menjalani pengobatan (Wulandari et al., 2020).

Salah satu penanganan penyakit TB yang menjadi perhatian adalah kepatuhan pasien dalam menggunakan obat. Pasien yang patuh adalah pasien yang telah menyelesaikan pengobatan secara teratur dan menyeluruh tanpa henti selama minimal 6-9 bulan. Ketidakepatuhan mengikuti pengobatan akan menyebabkan kegagalan dan kekambuhan yang akan menyebabkan resistensi obat dan penularan penyakit yang berkelanjutan. (Novalisa et al., 2022) Kepatuhan minum obat oleh pasien Tuberculosis paru merupakan kelanjutan intervensi terapi yang harus dilaksanakan oleh pasien sehingga dapat mendukung kesembuhan yang optimal (Maulidan et al., 2021).

Pengawas minum obat atau disebut dengan istilah PMO adalah Petugas yang menjamin keteraturan pengobatan agar pasien lekas sembuh dan sukses berobat. Kepatuhan (ketaatan) (*compliance* atau *adherence*) adalah tingkat pasien melaksanakan cara pengobatan dan perilaku yang disarankan oleh dokternya atau orang lain. Dalam menjalani pengobatan jangka Panjang kepatuhan pasien sangat di tuntut untuk mengetahui sikap dan perilaku pasien terhadap program pengobatan yang telah di berikan oleh petugas Kesehatan (Suryana & Nurhayati, 2021).

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi penderita tuberkulosis dalam mencari pertolongan dan patuh dalam pengobatan diantaranya yaitu Tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, pekerjaan, pendapatan, jarak pelayanan kesehatan dan dukungan pengawas minum obat, serta didukung oleh peran petugas kesehatan dalam memotivasi perubahan perilaku (Herawati et al., 2020).

Klinik Wirahusada Medical Center merupakan salah satu klinik yang berada di kota Makassar melayani pasien TB paru, kontrol dan berkonsultasi kesehatan. Dengan adanya beberapa pasien yang mendapatkan diagnosa TB paru dan mengalami Medical Error atau pengobatan yang gagal karena pasien sering melewatkan waktu minum obat, bahkan berhenti minum obat membuat peneliti memiliki keinginan untuk mengetahui bagaimana tingkat kepatuhan pasien terhadap obat yang dikonsumsi. Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian tingkat kepatuhan penggunaan obat pada pasien Tuberculosis (TB) paru di klinik Wirahusada Medical Center kota Makassar.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian yang melakukan pengukuran data pengamatan data secara bersamaan

Populasi dan sampel

Sampel diperoleh dari Parapa Desa Tinggimae Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah pasien Tuberculosis (TB) paru di klinik Wirahusada

Medical Center pada bulan Juni hingga Juli tahun 2023 yang menggunakan Obat Anti Tuberculosis (OAT) dengan tujuan pengobatan Tuberculosis (TB) paru dan bersedia menjadi responden. Sampel penelitian ini menggunakan semua populasi (total sampling).

Teknik Penumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Ischak et al., 2019).

Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dilakukan secara deskriptif untuk memperoleh gambaran data Menggunakan *Microsoft Excel* 2013 dengan data yang dihasilkan berupa persentase dan diolah dengan menjumlah jawaban responden di kali satu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan karakteristik

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh 60 responden, dari 60 responden 63 % berjenis kelamin laki-laki, dan 37 % berjenis kelamin perempuan. Kemudian rentang usia terbesar adalah 18-36 tahun dengan jumlah persentase 42% dan rentang usia 37-56 tahun dengan jumlah 35% dan rentang usia terkecil adalah usia 57-75 tahun dengan presentase 23%. Berdasarkan pekerjaan persentase orang yang bekerja sebagai wirasasta merupakan yang terbesar yaitu 27%. Responden dengan riwayat pendidikan sarjana merupakan yang terbesar yaitu 47%. Hasil penelitian diuraikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1. Data Demografi Pasien

Karakteristik responden	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
• Laki-laki	38 orang	63%
• Perempuan	22 orang	37%
Umur		
• 18-37 tahun	25 orang	42%
• 37-56 tahun	21 orang	35%
• 57-75 tahun	14 org	23%
Pekerjaan		
• PNS	13 orang	22%
• Wiraswasta	16 orang	27%
• Karyawan	8 orang	13%
• Tidak bekerja	12 orang	20%
• Mahasiswa	11 orang	18%
Pendidikan		

• SD	2 orang	3%
• SMP	5 orang	8%
• SMA	25 orang	42%
• Sarjana	28 orang	47%

Berdasarkan kepatuhan

Berdasarkan hasil questioner yang diberikan kepada responden menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi yaitu 36 orang dengan persentase 60%, dan yang memiliki tingkat kepatuhan sedang 15 orang dengan persentase 25%, sedangkan yang memiliki tingkat kepatuhan rendah ada 9 orang dengan persentase 15%. Data tersebut dapat dilihat pada tabel.

Tabel 2. Pertanyaan Kuesioner Tingkat Pengetahuan

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Total	Persentase
1	Apakah terkadang anda lupa minum obat anti tuberkulosis ?	0	60	60	Ya= 0% Tidak =100%
2	Apakah selama dua minggu terakhir, ada hari dimana anda tidak minum obat anti tuberkulosis ?	1	59	60	Ya= 2% Tidak = 98%
3	Apakah anda pernah mengurangi atau menghentikan pengobatan tanpa memberitahu dokter karena saat minum obat tersebut anda merasa tidak enak badan ?	0	60	60	Ya= 0% Tidak =100%
4	Saat sedang bepergian apakah anda terkadang lupa membawa obat anti tuberkulosis ?	4	56	60	Ya= 7% Tidak = 93%
5	Apakah anda minum obat anti tuberkulosis anda kemarin ?	51	9	60	Ya= 85% Tidak = 15%
6	Saat anada merasa kondisi anda lebih baik apakah anda pernah menghentikan pengobatan ?	0	60	60	Ya= 0% Tidak =100%
7	Apakah anda pernah terganggu dengan jadwal minum obat anda?	16	44	60	Ya= 27% Tidak = 73%
8	Seberapa sulit anda mengingat meminum semua obat anda ? • Tidak pernah (1) = 46 • Pernah sekali (0,75) = 6 • Kadang- kadang (0,5) = 8 • Biasanya (0,25) = 0 • Selalu (0) = 0	0	60	60	Tidak pernah 77% Pernah sekali 10% Kadang- kadang 13% Biasanya 0%

Tabel 3. Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Paru

Kategori	Nilai	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi	8	36 orang	60%
Sedang	6-7,9	15 orang	25%

Rendah	0-5,9	9 orang	15%
Total		60 orang	100%

Pembahasan

Demografi Pasien

Demografi responden merupakan data profil responde TB paru dewasa yang menjadi sampel dalam penelitian, terdiri dari jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan responden.

Berdasarkan jenis kelamin pasien, hasil penelitian ini menunjukkan laki-laki dengan 38 orang dengan persentase 63% dan perempuan 22 orang dengan persentase 37%. Berdasarkan laporan WHO pada tahun 2020 jumlah kasus laki-laki beresiko lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Tuberkulosis paru lebih banyak terjadi pada laki-laki dibandingkan dengan wanita karena laki- laki sebagian besar mempunyai kebiasaan merokok sehingga memudahkan terjangkitnya tuberkulosis paru (Marlinae et al., 2019).

Berdasarkan umur yang diperoleh, responden dengan usia 18-36 tahun menjadi pasien terbanyak dengan jumlah 25 orang dan persentasinya sebesar 42%, kemudian mengikut usia selanjutnya yaitu 37-56 tahun dengan jumlah 21 orang dan persentasenya sebesar 35%. Untuk usia 57-75 tahun dengan persentase 23% menjadi usia yang paling sedi Tuberkulosis menyerang terutama orang dewasa pada usia-usia paling produktif. Namun, semua kelompok usia tetap berisiko (Indonesia, 2024).

Berdasarkan pekerjaan yang menjadi responden terbanyak pada penelitian ini adalah wiraswasta dengan jumlah responden 16 orang dengan persentase 27%, mengikut PNS sebanyak 13 orang dengan persentase 22%, yag tidak bekerja sebanya 12 orang dengan persentase 20%, mahasiswa sebanyak 11 orang dengan persentase 18%, dan karyawan swasta sebanyak 8 orang dengan persentase 13%.

Berdasarkan pendidikan, yang menjadi responden terbanyak pada penelitian ini adalah sarjana, dimana jumlah responden sebanyak 28 orang dengan persentase 47% , Sekolah Menengah Atas 25 orang dengan persentase 42%, Sekolah Menengah Pertama 5 orang dengan persentase 8%, dan Sekolah Dasar 2 orang dengan persentase 3%.

Tingkat Kepatuhan

Berdasarkan kuesioner yang diberikan kepada responden 60 orang memberikan jawaban “Tidak” pernah lupa meminum obat anti tuberkulosis. Ini menunjukkan pemahaman pasien mengenai seberapa pentingnya setiap hari meminum obat sehingga dapat mencegah terjadinya resistensi yang bisa mendominasi sehingga pasien disiplin dan ingat akan pentingnya dalam kepatuhan meminum obat. Hampir seluruh responden pada dua minggu terakhir meminum obat rutin setiap hari, ini dibuktikan dari hasil penelitian 98% responden menjawab “Tidak” ada hari dimana pasien lupa minum obat. Kesembuhan pasien penderita TB paru dipengaruhi dengan tingginya kepatuhan dalam rutin meminum obat karena pengobatan tidak boleh putus meskipun hanya dalam satu kali putus maka harus mengulang dari awal dan jika tidak teratur maka bakteri akan kebal terhadap obat sehinggasulit bahkan tidak bisa sembuh. Kepatuhan minum obat dicatat menggunakan kartu pemantauan pengobatan (Hasdiana, 2020).

Berdasarkan kuesioner mengurangi atau menghentikan pengobatan seluruh responden menjawab “Tidak” pernah. Hal ini disebabkan tenaga kesehatan selalu menekankan untuk selalu melakukan pengobatan secara rutin ke dokter atau poli TB dan pasien tidak boleh menghentikan pengobatan tanpa konsultasi pada tenaga kesehatan. Selama pengobatan pasien juga wajib menjalani berbagai pemeriksaan rutin untuk mengetahui kemajuan pengobatan dan memantau efek samping obat yang dapat terjadi (Hasdiana, 2020).

Pada kuesioner terkadang lupa membawa obat saat sedang bepergian, 93% menjawab “Tidak” pernah lupa, dan 7% menjawab “Ya”. Membawa obat dalam suatu perjalanan merupakan tanggung jawab pasien atas kesadaran diri yang wajib minum obat secara rutin agar tercapai keberhasilan dalam pengobatan, pasien yang menjawab “Ya” berdasarkan hasil wawancara pada saat pengisian kuesioner mengatakan bahwa pasien tidak mengingat untuk membawa OAT saat sedang bepergian.

Pada kuesioner minum obat anti tuberkulosis anda kemarin, 85% responden memberikan jawaban “Ya”. Untuk responden yang menjawab “Tidak” mengatakan alasan terkadang tidak minum obat adalah karena efek sampingnya, jumlah serta bentuk obatnya yang tergolong membuat pasien kadang mual jika minum obat tersebut. Selama pengobatan, pasien dapat merasakan efek samping yang mengganggu aktivitas dan mungkin memerlukan konsultasi dengan dokter (Dirjen P2P, 2020).

Pada kuesioner menghentikan pengobatan saat kondisi lebih baik, seluruh responden menjawab “Tidak”. Tenaga kesehatan selalu menghimbau pasien TB paru untuk tetap minum obatnya sesuai jadwal alaupun kondisi sudah mulai membaik seperti batuk yang sudah mulai berkurang, karena jika pasien tidak mengikuti anjuran kepatuhan dan disiplin minum obat selama 6 bulan maka akan menyebabkan resistensi terhadap OAT (Obat Anti tuberkulosis). Faktor kepatuhan minum obat dalam penyembuhan pasien TB yang paling utama adalah diri sendiri, jika kita sadar akan kesehatan itu sangat berharga, maka kepatuhan dalam pengobatan TB akan tercapai dan kesembuhan penyakit TB akan dengan mudah kita dapatkan (Maretasari, 2022).

Pada kuesioner merasa terganggu atau jenuh dengan jadwal minum obat, 73% responden menyatakan “Tidak” hal ini karena pemahaman pasien dan motivasi untuk sembuh membuat pasien selalu semangat dalam jadwal minum obat. Sedangkan 27% responden merasa jenuh dengan jadwal minum obat karena kurangnya pemahaman mengenai penyakit TB paru. Tinggi rendahnya keberhasilan pengobatan atau *Treatment Success Rate* (TSR) dipengaruhi oleh pasien tidak patuh minum obat anti TB, pasien pindah fasilitas pelayanan kesehatan (tanpa informasi hasil pengobatan ke fasyankes awal) dan kasus TB resisten obat (Hasdiana, 2020). Pada kuesioner terakhir terdapat 44 responden atau 77% dari 60 responden menjawab tidak pernah sulit dalam mengingat minum obat. Terdapat 8 orang yang menjawab terkadang lupa minum obat. Hal menunjukkan betapa pentingnya dukungan keluarga untuk selalu mengingatkan dan memotivasi pasien untuk minum obat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan Secara menyeluruh dari penelitian berdasarkan metode deskriptif pemberian kuesioner untuk penilaian tingkat kepatuhan penggunaan obat pada pasien TB paru di Klinik Wirahusada Medical Center Kota Makassar disimpulkan bahwa tingkat kepatuhan pasien tergolong tinggi terdapat 36 orang dengan nilai 8, terdapat 15 orang kepatuhan sedang dengan nilai 6 sampai kurang 8, dan 9 orang kepatuhan rendah dengan nilai dibawah 6.

Saran Penelitian selanjutnya menambahkan variabel lain yang bisa menjadi pembanding tingkat

kepatuhan Penggunaan obat pada pasien TB paru.

DAFTAR RUJUKAN

- Amran, R., Abdulkadir, W., & Madania, M. (2021). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Di Puskesmas Tombulilato Kabupaten Bone Bolango. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 1(1), 57–66. <https://doi.org/10.37311/ijpe.v1i1.10123>
- Dirjen P2P. (2020). Buku Saku Pasien TB Resistan Obat. In *Kemenkes RI*. <https://tbindonesia.or.id/download/11595/?tmstv=1689655140>
- Hasdiana, U. (2020). Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberkulosis. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Herawati, C., Abdurakhman, R. N., & Rundamintasih, N. (2020). Peran Dukungan Keluarga, Petugas Kesehatan dan Perceived Stigma dalam Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberculosis Paru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 19. <https://doi.org/10.26714/jkmi.15.1.2020.19-23>
- Indonesia, C. in W. (2024). Fakta-fakta utama Tuberkulosis. *World Health Organization*, 6. <https://www.who.int/indonesia/news/campaign/tb-day-2022/fact-sheets#>
- Ischak, W. I., Badjuka, B. Y., & Zulfiayu. (2019). *Modul Riset Keperawatan*. 12, 99–119.
- Kartasmita, C. B. (2016). Epidemiologi Tuberkulosis. *Sari Pediatri*, 11(2), 124. <https://doi.org/10.14238/sp11.2.2009.124-9>
- Maretasari, F. D. (2022). Kepatuhan Pengobatan Pada TBC. *Kemenkes, April 2021*, 2016–2019. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/637/kepatuhan-pengobatan-pada-tbc#:~:text=BERANDA,Kesehatan Republik Indonesia
- Marlinae, L., Syamsul, A., Hazairin, N., Rahayu, Zubaidah, & Waskito. (2019). Desain Kemandirian Pola Perilaku Tuberculosis. In S. Theana, A. Lutfiani, & Marisa (Eds.), *Penerbit Cv Mine* (1st ed., Vol. 13, Issue 1). CV Mine Perum SBI F153 Rt 11 Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta-55182. http://eprints.ulm.ac.id/7541/1/BUKU_AJAR_PENYAKIT_TB.pdf
- Mashuri, S. A., Asrina, A., & Arman. (2020). Perilaku Pencarian Pengobatan (Studi Pada Pasien Suspek Tuberculosis (TB) Paru) Di Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. *Journal of Muslim Community Health (JCMH)*, 1(2), 107–118.
- Maulidan, M., Dedi, D., & Khadafi, M. (2021). Dukungan Keluarga Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberculosis Paru. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(3), 575–584. <https://doi.org/10.37287/jppp.v3i3.549>
- Novalisa, N., Susanti, R., & Nurmainah, N. (2022). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan Obat Tuberculosis pada Pasien di Puskesmas. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 4(1), 342–353. <https://doi.org/10.37311/jsscr.v4i2.14195>
- Perhimpunan Dokter Paru Indonesia. (2021). Tuberculosis Pedoman Diagnosis dan Penatalaksanaan di Indonesia. In *Perhimpunan Dokter Paru Indonesia* (Vol. 001, Issue

2014).

- Suryana, I., & Nurhayati. (2021). Hubungan Antara Peran Pengawas Menelan Obat (Pmo) Terhadap Kepatuhan Minum Obat Penderita Tb Paru. *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practices Indonesian*, 4(2), 93–98. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/ijns/article/view/14616/0>
- Wulandari, I. S. M., Rantung, J., & Malinti, E. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Di Wilayah Kerja Puskesmas Parongpong. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1). <https://doi.org/10.30651/jkm.v5i1.4536>
- Ziliwu, J. B. P., & Girsang, E. (2022). the Relationship of Knowledge and Attitudes Towards Medication Adherence in Tuberculosis Patients in Medan Pulmonary Specialty Hospital. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 4(3), 999–1006. <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v4i3.16540>